

Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Hendri Puguh Prasetyo dan M Towil Umuri

Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta

E-mail: hendri_fundew@yahoo.com

ABSTRAK

Fenomena Masalah kemerosotan moral akhir-akhir ini telah menjadi persoalan yang banyak menyita perhatian dari banyak kalangan, terutama dari masyarakat, Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah moral, namun hasilnya masih belum menggembirakan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku para anak jalanan yang semakin hari menunjukkan gelagat yang kurang baik yang melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, suka mabuk-mabukan, free sex, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui cara pembinaan moral, kendala seperti apa yang dialami rumah singgah, serta upaya untuk mengatasi kendala yang ada di rumah singgah ahmad dahlan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian ini yang menjadi subyek adalah Pembina Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, sedangkan yang menjadi obyek adalah cara pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Metode analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data, pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan yaitu Pembinaan Moral yang digunakan oleh Pembina dalam pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah digolongkan menjadi 5 macam pembinaan, yakni 1) pembinaan dengan cara instruktif, 2) Pembinaan Ceramah, 3) Pembinaan Nasehat, 4) pembinaan Hukuman edukatif, 5) Pembinaan diskusi. Dari kelima pembinaan tersebut yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan ceramah, karena pembinaan ceramah memberikan suatu pembinaan yang bersifat mendasar dalam mencegah sikap amoral dan merupakan pembinaan yang paling tepat untuk merubah sikap anak jalanan yang dilakukan sejak awal pembinaan. Karena ceramah berisi nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebutuhan jiwa manusia yang perlu dipenuhi. Dan Anak harus diberikan pembinaan agama sejak kecil agar terbina moral yang baik.

Kata Kunci: *Anak Jalanan, pembinaan Moral, Rumah Singgah*

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita

bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Sementara definisi Anak menurut Perda Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan menyatakan bahwa “anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat seluruhnya sehingga harus dilindungi dan dipenuhi hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara jasmani rohani, dan social”.

Dalam kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan hak-hak tersebut. Hal ini terjadi seperti pada anak-anak yang hidup di jalanan atau anak jalanan. Anak Jalanan merupakan anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalanan (Departemen Sosial, 2000:2). Sementara menurut UNICEF yang dikutip oleh Pemerintahan Kota Yogyakarta (2003:13) mendefinisikan anak jalanan adalah “anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepas dirinya dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya”. Dalam hal jumlah anak jalanan di Indonesia, Menurut BPS bersama ILO mengestimasi jumlah anak jalanan berjumlah 320.000 pada tahun 2009 di Indonesia. Sedangkan menurut Menteri Sosial Salim Segaf Al-Jufrie di tahun 2012 Negara Indonesia terdapat 230.000 anak-anak yang masih hidup di jalanan (*Kompas.com*, 31 Januari 2012). Sebetulnya anak jalanan merupakan bagian dari fakir miskin dan anak-anak yang terlantar, yang harus dipelihara Negara (Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945). Kewajiban-kewajiban pemerintah dalam pengentasan masalah anak jalanan ini telah diatur baik dalam UUD 1945 maupun Undang-undang dan peraturan daerah. Salah satu kewajiban tersebut adalah melalui suatu pembinaan moral dan mengarahkan mereka agar perkembangan moralnya menjadi lebih baik. Perkembangan moral merupakan salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh manusia.

Rumah singgah idealnya yaitu Membentuk kembali sikap dan prilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan dan, Memberikan berbagai alternatif

pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif (Departemen Sosial, 2000:13). Rumah singgah khususnya pembina harus memberikan contoh yang baik kepada anak jalanan sehingga anak rumah singgah dapat mencontoh tingkah laku dari orang dewasa sekitarnya.

Dalam hal ini Rumah singgah Ahmad Dahlan adalah salah satu lembaga yang mengemban amanah untuk mengentaskan masalah anak jalanan serta mengarahkannya kepada hal-hal yang positif. Tetapi lembaga ini Kurang mampu mengarahkan anak jalanan sesuai dengan program yang ada. Yang disebabkan oleh faktor anak jalanan yang tidak mau terikat pada aturan yang ada pada rumah singgah. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tentunya bukanlah hal yang mudah sehingga mengharuskan para Pengurus rumah singgah harus bekerja keras untuk mencapai tujuan itu. Meskipun sudah mendapatkan pembinaan di rumah singgah akan tetapi masih banyak anak jalanan yang membolos, kurang disiplin, pulang larut malam, melanggar peraturan rumah singgah dan bersikap sesuka mereka di lingkungan masyarakat. Hal ini di perkuat dengan adanya keluhan dari masyarakat mengenai keberadaan dan perilaku mereka. Untuk itu perlu adanya pembinaan sikap yang baik serta kehidupan yang berdisiplin yang harus ditanamkan pada diri anak melalui pendidikan dan pembinaan yang bersifat komprehensif, guna pengembangan pribadi dan watak anak sehingga memiliki kesadaran akan makna hakiki kehidupan.

Tidak hanya dalam pembinaan saja, tetapi Perlakuan terhadap anak jalanan di Yogyakarta dinilai masih sangat memprihatinkan. Banyaknya larangan dari Peraturan Daerah (Perda) bagi anak jalanan tidak diimbangi dengan solusi pemberdayaannya. Pelaksanaan Perda anak jalanan pun dinilai tidak tepat sasaran. (<http://nationalgeographic.co.id>) “Larangan mengamen, larangan berjualan di lampu merah, dan berbagai larangan dikeluarkan untuk anak jalanan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

Anak Jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalanan (Departemen Sosial, 2000:2). Sementara menurut UNICEF yang dikutip oleh Pemerintahan Kota Yogyakarta (2003:13) mendefinisikan anak jalanan adalah “anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepas dirinya dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya”.

Menurut Departemen Sosial dengan United Nations Development Programme (UNDP) (2000:2-4) ciri-ciri anak jalanan diantaranya :

- a. Anak yang hidup di jalanan atau menggelandang
- b. Anak yang tumbuh karena dorongan lingkungan, ajakan teman dan keluarga
- c. Anak yang tersisih dan perkembangan kota dan perkembangan ekonomi makro
- d. Anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan tempat umum lainnya.

Menurut Yayasan Duta Awam yang dikutip oleh Pemerintahan Kota Yogyakarta dengan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Islam Indonesia (2003:19-20) faktor penyebab anak jalanan diantaranya :

- a. Faktor ekonomi penyebab anak menjadi anak jalanan adalah kemiskinan baik struktural maupun non struktural. Anak turun ke jalan menjadi anak jalanan tidaklah selalu atas inisiatif si anak sendiri, banyak kasus dijumpai bahwa seorang anak jalanan justru karena perintah orang tuanya.
- b. Faktor keluarga penyebab seorang anak menjadi anak jalanan adalah karena penanaman disiplin dan pola asuh otoriter yang kaku dari orang tua, keluarga yang selalu ribut, perceraian orang tua, diusir atau dianiaya orang tuanya.
- c. Faktor teman yang mempengaruhi anak jalanan adalah dukungan sosial dari teman atau bujuk rayu teman.
- d. Faktor psikologis mempunyai peranan penting yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan yaitu kebutuhan akan kebebasan, perlindungan, melarikan diri dari kenyataan dan adanya pengalaman traumatis.

2. Tinjauan tentang Rumah Singgah

Departemen Sosial (2000:12) mendefinisikan Rumah Singgah adalah “suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan

pihak pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi terhadap system nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Adapun ciri-ciri rumah singgah adalah :

- a. Semi institusional, dalam bentuk ini, anak jalanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun mengikuti kegiatan.
- b. Hubungan informal/kekeluargaan, hubungan antara pekerja social dengan anak dan sesama anak bersifat informal, seperti perkawanan atau kekeluargaan. Rumah singgah merupakan keluarga besar dimana pekerja social bertidak sebagai teman, saudara, anak, ataupun orang tua. Pekerja social bersikap sejajar, adil, dan bersahabat dengan mereka.
- c. Pusat kegiatan, rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi dan akses bagi seluruh kegiatan baik diluar maupun didalam rumah singgah.
- d. Terbuka 24 jam, rumah singgah terbuka 24 jam. Anak jalanan boleh datang kapan saja. Siang hari malam hari untuk memberikan kesempatan perlindungan kepada mereka. (Depatemen Sosial, 2000:12)

Selain mempunyai pengertian dan ciri-ciri, rumah singgah juga memiliki fungsi, diantaranya:

- a. Fasilitator, rumah singgah merupakan perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus menerus tergantung kepada rumah singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah proses yang dijalaninya.
- b. Kuratif-rehabilitatif (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial bagi anak). Pekerja social diharapkan mampu membetulkan sikap dan perilaku anak jalanan sehari hari yang akhirnya akan mampu menumbuhkan social function anak.
- c. Perlindungan, rumah singgah dipandang sebagai tempat anak berlindung dari kekerasan/penyalahgunaan seks, ekonomi, kriminalitas dan lainnya.
- d. Pusat informasi, rumah singgah menyediakan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus ketrampilan, dll
- e. Akses terhadap pelayanan, sebagai persinggahan rumah singgah menyediakan akses kepada berbagai pelayanan sosial. Pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut.dll (Departemen Sosial, 2000:13)

Tujuan rumah singgah tebagi menjadi dua, yaitu:

- a. Secara Umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Departemen Sosial, 2000:13).

b. Secara Khusus

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif. (Departemen Sosial, 2000:13)

3. Tinjauan Tentang Moral

a. *Pengertian Moral*

Moral secara etimologis berasal dari bahasa latin, *mores* yang berarti norma aturan atau keharusan, dan menjadi *moralita* atau *moralitas* yang bersifat keadaan atau kualifikasi/karakteristik/sifat (Djahiri, 1996:18). Cheppy Haricahyono (1995:221) menyebutkan bahwa “moral adalah sesuatu yang berkaitan atau sesuatu tingkah laku”. Yusuf dan Nurichsan (2007:132), mengemukakan “moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau Prinsip-prinsip moral”.

Sementara Poesporodjo (1999:18) menyebutkan bahwa: “moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk”. Menurut aliran positivisme moral Posporodjo (1999:119) juga mendefinisikan moralitas adalah sebagai berikut:

semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi dan bahwa semua bentuk moralitas itu adalah resultandari kehendak seseorang yang dengan sekehendak hatinya memerintahkan atau melarang perbuatan-perbuatan tertentutanpa berdasarkan atas sesuatu yang *intrinsic* dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakekatnya manusia.

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa perbuatan moral itu ditentukan atau berdasarkan kebiasaan masyarakat itu berbeda. Seperti dilingkungan Rumah Singgah ada peraturan apabila anak jalanan mematuhi peraturan tersebut maka anak jalanan telah berbuat baik, tetapi sebaliknya apabila anak-anak jalanan melanggarnya maka anak jalanan melakukan perbuatan yang buruk.

b. Pembinaan Moral

Pembinaan dimengerti merupakan terjemahan dari kata Inggris *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan adalah proses, cara berusaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:19) definisi pembinaan adalah:

Suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Mangunhardjana, 1986:13)

Dalam pembinaan terjadi proses lepas hal-hal yang sudah dimiliki yaitu berupa pengetahuan dan praktik yang sudah tidak membantu serta menghambat hidup dan kerja. Pembinaan merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk member, menerima, dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada maupun baru.

Dengan demikian bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar baik secara formal maupun non formal demi penyempurnaan dasar kepribadian. Dengan kata lain pembinaan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, dan teratur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan pengendalian dan pengembangan tingkah laku anak. Pada dasarnya pembinaan tersebut memiliki dimensi-dimensi yang luas, meliputi pengembangan segenap kemampuan manusia yaitu akal, budi, kemauan estetika, dan kemampuan mengerjakan sesuatu.

Pembinaan dalam hal ini berhubungan dengan moral. Menurut Djahiri (1988:76) moral itu mengikat seseorang atau kelompok karena:

- 1) Dianut orang atau kelompok atau masyarakat dimana kita berada.
- 2) Diyakini orang atau kelompok atau masyarakat dimana kita berada.
- 3) Dilaksanakan orang atau kelompok atau masyarakat dimana kita berada
- 4) Merupakan hal yang diinginkan atau diharapkan atau dicitacitakan kelompok atau masyarakat kehidupan kita.

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa moral adalah tuntunan dari masyarakat yang menjadi lebih baik, sehingga seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengikuti ketentuan atau aturan yang menjadi panutan dan dalam melaksakannya diikuti oleh rasa tanggung jawab dan penuh kesadaran tanpa paksa dari luar

Sementara Daradjat (1971:83) menyatakan bahwa:

pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua yang dimulai dengan pembiasaan hidup, sesuai dengan nilai-nilai, moral yang diterimanya dari orang tua.

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa pembinaan moral harus dilaksanakan sejak dini dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, jujur, benar, dan adil, dan juga membimbing mereka kepada sikap dan perbuatan yang dapat menjadikan mereka menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu pengurus Rumah Singgah harus mengetahui cara yang tepat dalam membina anak supaya berperilaku sesuai yang diharapkan oleh Pembina.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral adalah usaha sadar dalam mengembangkan anak-anak menjadi pribadi yang baik serta memiliki kematangan jiwa sesuai dengan bakat dan minat masing-masing sehingga pada akhirnya mampu mewujudkan tanggung jawab hidup terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta semua manusia. Dalam pembinaan tersebut tidak terlepas dari peran orang tua sebagai lingkungan yang pertama dan usaha dalam membina moral anak sudah seharusnya memberikan kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang baik kepada anaknya.

c. Cara Pembinaan Moral

Menurut Hadirman (Budiningsih, 2008:73) bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral digunakan cara instruktif, ceramah, nasihat, hukuman edukatif, dan kadang-kadang diskusi. Dalam pembinaan moral tidak terlepas dari pendidikan agama. Menurut Daradjat (1971:20) mengemukakan bahwa pembinaan moral yang baik terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat

di patuhi dengan sukarela, tanpa ada paksaan dari luar, hanya ada dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.

Dari penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa pendidikan agama salah satu cara untuk membina moral, karena agama adalah kebutuhan jiwa manusia yang perlu dipenuhi. Anak harus diberikan pendidikan agama sejak kecil agar terbina moral yang baik.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menangani masalah kemerosotan moral, antara lain sebagai berikut. Pertama, pendidikan agama. Karena nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik. yang kedua yaitu pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari anggota rumah singgah. Pembina di rumah singgah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, teladan dan pembiasaan yang baik. Rumah singgah juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan solat berjama'ah, menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi atau budaya seluruh anak jalana. Sementara itu, masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti membiasakan solat berjama'ah, gotong royong, kerja bakti, memelihara ketertiban dan kebersihan, menjauhi hal-hal yang dapat merusak moral, dan sebagainya yang ketiga yaitu pembinaan moral pada anak bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Namun, moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Misalnya, seorang anak dibiasakan makan, minum, tidur, berjalan, berbicara, dan berhubungan dengan orang lain, sesuai ketentuan agama. Selanjutnya dibiasakan juga bersikap jujur, adil, konsekuen, ikhlas, pemaaf, sabar, berbaik sangka dan sebagainya dalam berbagai aspek kehidupan". ([file:///c:/users/pictures/pendidikan moral.htm](file:///c:/users/pictures/pendidikan%20moral.htm))

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Subjek penelitian ini adalah pengurus Rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang terdiri dari empat orang, yaitu Suyadi A.Md (Pimpinan), Anita Chomsatun, M.Si (Sekretaris), Eka Nurhayati Administrasi, dan Noorcahyo, SE (Pekerja Sosial). Lokasi penelitian ini adalah di Rumah Singgah Ahmad Dahlan tepatnya di Jl. Sidobali UH II No. 396 Yogyakarta.

Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data dan deskriptif kualitatif. Secara terinci sistematis dan terus menerus yang meliputi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggambarkan dan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik yang dapat dari hasil penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis, sehingga data yang terkumpul akan digambarkan dalam bentuk penguraian utuh dari data yang diteliti, sehingga pada akhirnya dapat menghantarkan pada suatu kesimpulan (Moleong, 2006:11). Analisis data disusun secara terinci sistematis dan terus menerus, yang melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan moral yang dilakukan oleh Pembina rumah singgah Ahmad Dahlan dalam membina moral anak jalanan dapat dilihat dari pendapat informan penelitian yang meliputi bapak Suyadi, Anita, Eka, dan Noor Cahyo. Pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta menggunakan beberapa macam pembinaan, yakni:

1. Pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan menggunakan cara instruktif

Kesempatan pertama kali peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan rumah singgah Ahmad Dahlan bernama bapak Suyadi. Adapun yang ditanyakan kepada pimpinan rumah singgah ini adalah berkaitan dengan apakah pak Suyadi

sering menyuruh kepada anak jalanan untuk mengerjakan sholat tepat waktu sebagai salah satu wujud kepedulian anda untuk merubah mereka dengan cara instruktif ini. Menurut bapak Wahyudi “Itu sudah pasti, karena sholat merupakan ajaran agama yang hukumnya wajib”. Anita Chomsatun menyatakan “Pernah, malah sering. Karena itu kan kewajiban umat muslim dan kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk saling mengingatkan”

Tidak hanya dalam sholat saja, tetapi Pembina di rumah singgah Ahmad Dahlan juga sering menyuruh kepada anak jalanan untuk membiasakan berdoa sebelum makan . Bapak Suyadi menyampaikan “Iya, saya selalu mengingatkan tidak hanya makan saja tetapi semua hal yang dikerjakan harus diawali dengan berdoa”.

Dari beberapa wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa di rumah singgah Ahmad Dahlan Pembina menerapkan pembinaan dengan cara Instruktif dalam membina moral anak jalanan. Pembinaan ini dilakuakn agar anak jalanan mau mengikuti hal-hal positif sesuai yang di jarkan Pembina.

2. Pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta menggunakan cara ceramah

Adapun selain cara instruktif, pembinaan di rumah singgah Ahmad Dahlan juga menggunakan pembinaan ceramah. Hal tersebut di perkuat dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di rumah singgah Ahmad Dahlan dengan adanya voulentir yang bersedia membimbing anak jalanan, yang mana voulentir tersebut dari kalangan mahasiswa UGM, UIN, dll. Bapak suyadi menyampaikan sebagai berikut: “Ada, disini voulentir yang ada berasal dari mahasiswa UGM, yang jumlahnya kurang lebih 8 orang. Mereka mengajarkan tentang agama, yakni tentang surat-surat pendek, kisah nabi, dll ”. sementara itu dari Anita Chomsatun menyatakan bahwa “Ada, voulentir dari UGM yang sering mengadakan acara disini”. (Wawancara tanggal 30 Maret 2012)

Selain adanya voulentir yang suka rela dalam membimbing anak jalanan, Pembina juga mengundang para ustazd yang mampu disukai para anak jalanan untuk menambah wawasan mereka mengenai agama. Bapak Suyadi menyampaikan sebagi berikut: “Iya pernah, sifatnya disukai oleh para anak

jalanan. Kita mencari kiai yang dapat menyesuaikan anak jalanan biar tidak terlalu formal, karena anak jalanan sulit untuk di ajak bernuansakan formal” (wawancara tanggal 27 Maret 2012).

Dari beberapa wawancara di atas dapat di simpulkan selain menggunakan cara Instruktif. Pembina Rumah singgah juga menggunakan pembinaan ceramah. Pembinaan ini menjadi prioritas utama dalam menangani permasalahan moral yang ada. Jika pembinaan ceramah ini di gunakan dengan tepat dan efektif. Kemungkinan pembinaan yang lain hanya sebagai pelengkap saja.

3. Pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta menggunakan cara nasehat

Setelah di berikan suatu pengarahan berupa instruksi dan ceramah yang di berikan oleh Pembina, Yang ketiga, pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah ahmad dahlan yogyakarta menggunakan pembinaan Nasehat. Hal ini sangat penting untuk merubah sikap anak jalanan kearah yang lebih baik. Dan Pembina sering memberi teguran tau nasehat jika ada anak yang bermasalah karena itu adalah kewajiban mereka selaku Pembina dan mereka selalu bersikap sabar dalam hal membimbing. Peneliti menanyakan apakah anda selaku Pembina sering memberikan nasehat kepada anak jalanan yang melanggar peraturan. Menurut Eka Nur menyampaikan sebagai berikut; “ Sangat sering, karena mereka membutuhkan nasehat dan bimbingan. kita sebagai Pembina sudah merasa itu menjadi kewajiban kita bersama untuk membimbing mereka” (wawancara tanggal 27 Maret 2012). Dengan pertanyaan yang sama Lebih lanjut diperkuat oleh penjelasan wawancara pada tanggal 2 April 2012 dari Nur Cahyo, menyampaikan sebagai berikut: “lumayan sering. Walaupun sudah berkali-kali melanggar kita tidak pernah bosan mengingatkan terus menerus supaya tidak melanggar lagi”

Adapun wawancara selanjutnya mengenai macam-macam nasehat yang digunakan dalam pembinaan moral di rumah singgah Ahmad Dahlan. Eka Nur menyampaikan sebagai berikut: “dengan cara Mengingat, melakukannya tidak langsung, tetapi melalui face to face (tatap muka), supaya tidak malu dengan teman-temannya” (wawancara tanggal 27 Maret 2012). Sementara itu Nur Cahyo menyampaikan sebagai berikut: “Cara yang dia gunakan adalah memberikan

peringatan dan masukan secara pelan-pelan supaya tidak melakukannya lagi” (wawancara tanggal 2 April 2012)

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan nasehat dibutuhkan dalam membina moral anak jalanan. Yakni dengan cara sering memantau perkembangan yang ada dan ditegur atau dinasehati apabila melakukan kesalahan. Dalam hal menasehati ini Pembina sering dilakukan. Karena mereka merasa itu adalah kewajiban mereka sebagai pembimbing. Adapun cara yang digunakan untuk menasehati awal tindakan yang dilakukan adalah mengingatkan terlebih dahulu kemudian ditindaklanjuti sesuai perkembangan yang ada.

4. Pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan menggunakan cara Hukuman Edukatif

Dalam hal ini peneliti menanyakan hukuman seperti apa yang diberikan jika ada yang melanggar peraturan. Menurut Bapak Suyadi, menyampikan sebagai berikut : “biasanya hukuman yang ada disini Biasanya jika ada yang pulang telat atau larut malam. Maka dapat hukuman tidur diluar, selain itu disuruh membersihkan kamar mandi, dll”. (wawancara tanggal 27 Maret 2012). Sementara Nur Cahyo, menyampikan sebagai berikut : “sanksi yang diberikan Biasanya kami menerapkan disiplin, yakni jika ada yang pulang lebih dari jam 12 malam, maka sanksinya tidur di luar” (tanggal 2 April 2012)

Para Pembina dalam membina moral anak jalanan tidak langsung diberikan hukuman kepada anak yang melakukan pelanggaran. Adanya suatu tindakan atau peringatan terlebih dahulu sebelum diberikan hukuman, dan jika pelanggaran itu dilakukan lagi maka akan diberikan sanksi. Anita Chomsatun, menurut Anita Tindakan yang diberikan adalah “memberikan peringatan terlebih dahulu jika terulang kembali maka akan diberikan sanksi”. Sementara Nur Cahyo menyatakan sebagai berikut: “Tindakannya berupa ucapan (nasehat) terlebih dahulu. Dan jika mengulanginya lagi disuruh berjanji di depan teman-temannya agar tidak mengulanginya lagi. Dan apabila masih saja tetap melanggar maka akan kita tindak tegas” (wawancara tanggal 2 April 2012)

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membina moral tidak terlepas dari pembinaan edukatif, pembinaan ini merupakan pembinaan yang mempunyai sifat yang tegas dari pada yang lainnya. Tetapi para Pembina rumah singgah Ahmad Dahlan tidak langsung memberikan hukuman yang berat, tetapi di beri peringatan terlebih dahulu, dan apa bila mengulangi lagi maka akan di tindak tegas.

5. Pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan menggunakan Diskusi.

Adapun pembinaan yang terakhir dalam pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan adalah dengan Diskusi. diskusi di rumah singgah Ahmad Dahlan dilaksanakan selesai pengajian yakni hari selasa dan jumat pukul 7 malam. Seperti halnya peneliti mewawancarai Pembina tentang apakah pernah di rumah singgah Ahmad Dahlan ini mengadakan suati diskusi terhadap anak jalana sebagai suatu sikap keterbukaan di rumah singgah. Menurut bapak Suyadi “Otomatis pernah, diskusi tersebut dilaksanakn sesudah pengajian. Yakni hari selasa dan jumat. Diskusi mempunyai andil yang cukup besar dalam membina anak jalanan”. Sementara Nur Cahyo. Dengan pertanyaan yang sama, menurut Nur Cahyo: “Pernah, biasanya dilaksanakan sehabis pengajian.” (wawancara tanggal 2 April 2012)

Adapun trik-trik yang digunakan oleh pembina dalam membina moral untuk anak yang tidak mau terbuka adalah dengan cara mencari suatu hiburan seperti memancing. Dengan begitu anak jalanan secara tidak sengaja akan curhat dengan sendirinya. Selain itu para Pembina juga melalui pendekatan keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 dari Bapak suyadi menyatakan sebagai berikut: “Trik-triknya bisa melalui disaat tengah malam yakni jika ada anak yang ingin curhat kita layani, selain itu kita biasa pergi memancing disitu secara tidak sengaja mereka curhat mengenai masalah yang mereka hadapi”.

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan melalui diskusi di rumah singgah Ahmad Dahlan dilaksanakan selesai pengajian. Pembinaan ini dilakukan untuk bisa mengetahui permasalahan yang sedang di

hadapi oleh anak jalanan. Dan mencari solusi yang terbaik. Adapun trik trik yang di lakukan oleh Pembina adalah mengajak refreshing seperti memancing, kepantai dll. Dengan cara tersebut biasanya ada anak yang tidak di sengaja akan curhat dengan sendirinya. Selain itu para Pembina juga bersikap 24 jam untuk selalu siap jika ada anak yang mau curhat dan mencari solusi serta nasehat yang di butuhkan oleh anak tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Pembinaan Moral yang digunakan oleh Pembina dalam pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah digolongkan menjadi 5 macam pembinaan, yakni 1) Pembinaan dengan cara instruktif, pembinaan ini dilakukan dengan cara menginstruksikan kepada anak jalanan supaya bisa bersikap yang baik. 2) Pembinaan ceramah, pembinaan model ini memberikan suatu ajaran religi yang disampaikan oleh para vountier ataupun ustadz yang diharapkan agar ahklak anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan bisa semakin baik. 3) Pembinaan Nasehat, merupakan suatu pembinaan yang dilakukan untuk menasehati anak jalan setelah melakukan pelanggaran. 4) Pembinaan hukuman edukatif, pembinaan ini merupakan suatu pembinaan yang paling tegas jika di bandingkan pembinaan yang lainnya. Didalam rumah singgah Ahmad Dahlan mempunyai hukuman edukatif seperti tidur di luar jika pulang larut malam. Membersihkan kamar mandi.dll. dan 5) Pembinaan diskusi. Pembinaan yang dilakukan dengan cara bertukar pendapat antara pembina dengan anak jalanan, dan mencari solusi jika ada suatu masalah.

Dari kelima pembinaan tersebut yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan ceramah, karena pembinaan ceramah memberikan suatu pembinaan yang bersifat mendasar dalam mencegah sikap amoral dan merupakan pembinaan yang paling tepat untuk merubah sikap anak jalanan yang dilakukan sejak awal pembinaan. Ceramah berisi nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebutuhan jiwa

manusia yang perlu dipenuhi. Anak harus diberikan pembinaan agama sejak kecil agar terbina moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. (2003). *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Asdi Mahasatya
- Daradjat, Zakiah. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara
- Departemen Sosial. (2000). *Tentang Konsep Pelayanan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah, Mobil Sahabat Dan Boarding House*, Jakarta: Departemen Sosial dan United Nations development Programme (UNDP)
- Djahiri, A. Kosasih. (1995/1996). *Dasar-Dasar Umum Metodologi & Pengajaran Nilai-Nilai Moral PVCT*, Bandung : Lab PengajaranPMPKN IKIP
- Haricahyono, Cheppy. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*, Semarang : IKIP SemarangPres
- Kompas.com. (31 Januari (2012) (<file:///C:/Users/Compaq/Videos/ALL Google Jumlah Anak Jalanan Di Indonesia.htm>)
- Mangunhardjana. (1986). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- Menteri Sosial Republik Indonesia, Keynote Speech *Pola Penanganan Anak Jalanan Di Indonesia*, Tahun 2003 Pola Penanganan Anak Jalanan Indonesia, Bappeda kota Yogyakarta bekerjasama dengan LPM UII, Kampus FTSP UII Yogyakarta
- Moleong, Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Peraturan Daerah Privinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan.
- Poespoprodjo, W. (1999).*Filsafat Moral*, Bandung : pustaka grafika.
- Undang- Undang Dasar 1945
- Yusuf, LN, S. dan Juntika-Nurichsan, A. (2007). *Teory Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- (<http://nationalgeographic.co.id/lihat/berita/1711/perlakuan-anak-jalanan-di-diy-memprihatinkan>) diakses tanggal 27 januari (2012)
- (<file:///c:/users/pictures/pendidikan moral.htm>)